

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan kurikulum berbasis kompetensi, di mana kompetensi siswa menjadi tujuan penyelenggaraan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kenyataannya, bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk kompetensi *hard skill* (mata pelajaran), bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Padahal pada Kurikulum 2013 diamanatkan untuk menyeimbangkan antara kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Ini bermakna bahwa pembelajaran di kelas didesain agar dapat menumbuhkan *softskill* siswa, yakni keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Contoh lain dari keterampilan-keterampilan yang dimasukkan dalam kategori *soft skills* adalah integritas, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumentasi logis, dan lainnya (Dennis, Coates, 2006).

Kompetensi *soft skill* dapat dibangun melalui model atau strategi pembelajaran di kelas, seperti penerapan strategi diskusi menumbuhkan kompetensi siswa dalam pemecahan masalah, bekerja dalam tim, kepemimpinan, dan lain-lain (Roestiyah, 2008). Namun, fakta-fakta di kelas ditemukan, bahwa antara lain: 1) Konsentrasi siswa terhadap suatu pembelajaran rendah, 2) Siswa cenderung tidak mengingat materi pelajaran dalam jangka waktu lama (*long-term memory*), 3) Nilai KKM siswa masih di bawah rata-rata, 4) Hasil belajar IPA siswa kelas VII masih cenderung rendah (hanya 35% yang mencapai KKM (Observasi dengan guru di SMP Negeri 24 Medan)

Berbagai fenomena masalah pembelajaran IPA di SMP yang telah dipaparkan di muka dapat diidentifikasi penyebabnya rendahnya hasil ujian siswa disebabkan karena sedikitnya butir soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa. Keadaan ini mengindikasikan, bahwa metode pembelajaran IPA yang

diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas belum mampu mendorong siswa untuk belajar di luar jam sekolah. Adapun penyebab siswa tidak mengulang pelajaran di rumah/ luar kelas disebabkan karena: 1) Rendahnya minat dalam diri siswa, 2) Kurangnya motivasi siswa yang mengindikasikan suatu pelajaran penting, 3) Pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* atau masih menggunakan model pembelajaran konvensional (Trianto, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan suatu strategi atau model pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus bisa mencari solusi agar hasil belajar siswa bisa meningkat. Seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zunita, Widyana, Fitriani, 2015).

Kurikulum 2013 menggunakan beberapa model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar antara lain: 1) Model pembelajaran kooperatif; 2) Model pembelajaran inkuiri; 3) Model pembelajaran berbasis masalah; 4) Model pembelajaran discovery (penemuan); 5) Model pembelajaran proyek (*project based learning*), penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran discovery terbimbing pada pembelajaran IPA-Biologi di SMPN 24 Medan T.P. 2017/2018.

Model pembelajaran discovery terbimbing merupakan pembelajaran yang menggunakan model penemuan yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sebagian besar melalui prinsip-prinsip, serta pengalaman dalam melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sehingga siswa aktif dalam belajar dan bisa membimbing siswa untuk belajar secara mandiri (Zunita, Widyana, Fitriani, 2015). Model pembelajaran discovery terbimbing terdiri dari sintaks *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization* (Syah, 2013).

Pada laporan penelitian ini, telah dilakukan pembelajaran IPA-Biologi di SMP Negeri 24 Medan menggunakan model pembelajaran discovery terbimbing terkait dengan *materi pokok* “Ekosistem” dan sub materi Interaksi antara makhluk

hidup dengan lingkungan, pola-pola interaksi dan rantai makanan. Pembelajaran dilakukan di 2 (dua) kelas, masing-masing terdiri dari 3 (tiga) pertemuan.

Model pembelajaran *discovery terbimbing* ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Karena dengan model ini siswa belajar berfikir analitik dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi, dan kebiasaan itu akan ditransfer ke dalam kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran *discovery terbimbing* yang memiliki kelebihan dalam hal melibatkan siswa untuk aktif pada proses pembelajaran, dan mampu memicu kemampuan berfikir siswa setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) (Windarti, Widodo, 2013).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di muka, dan hasil studi pendahuluan berupa pengamatan proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 24 Medan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pembelajaran yang ditemukan, antara lain:

1. Persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), tinggi.
2. Jumlah soal pada ulangan harian yang dijawab benar, sedikit.
3. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mengingat konsep pelajaran rendah.
4. Pembelajaran yang digunakan belum menerapkan model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (PBM).
5. Pembelajaran belum mampu mendorong siswa untuk aktif mengulang pelajaran secara mandiri, sebagai upaya membangun ingatan siswa jangka panjang (*long-term memory*) sebagai bekal menghadapi ulangan harian.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan pembelajaran yang telah diuraikan di muka, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Subyek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII SMPN 24 Medan T.P 2017/2018, yakni kelas VII-E dan VII-G

2. Pembelajaran materi ajar dibatasi pada materi pokok ekosistem pada sub materi: 1) Interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, 2) Pola-pola Interaksi, dan 3) rantai makanan
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model pembelajaran discovery terbimbing.
4. Parameter penelitian dibatasi pada: 1) kemampuan menerapkan sintaks model pembelajaran discovery terbimbing, 2) Aktifitas belajar di kelas, dan 3) Hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di muka, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru dapat menerapkan pembelajaran IPA-Biologi di Kelas VII SMP Negeri 24 Medan T.P 2017/2018 menggunakan model pembelajaran discovery terbimbing dengan baik?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan T.P 2017/2018 sesuai dengan kaidah model pembelajaran discovery terbimbing ?
3. Bagaimana sebaran ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan setelah mendapatkan pembelajaran discovery terbimbing ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran discovery terbimbing pada pembelajaran IPA-Biologi di kelas VII SMP Negeri 24 Medan T.P 2017/2018 secara khusus penelitian ditunjukkan untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran discovery terbimbing pada pembelajaran IPA-Biologi.
2. Kesesuaian aktifitas belajar siswa dengan sintaks model discovery terbimbing.
3. Sebaran ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 24 Medan T.P 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran discovery terbimbing di kelas VII SMP Negeri 24 Medan T.P 2017/2018 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru-guru IPA dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA di SMP.
2. Sebagai bahan informasi pihak sekolah tentang pelaksanaan model pembelajaran discovery terbimbing.
3. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi pengalaman melakukan pembelajaran IPA-Biologi secara terstruktur menggunakan model pembelajaran discovery terbimbing.

1.7 Definisi Operasional

Berdasarkan paparan teori di atas, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran discovery terbimbing adalah model belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.
2. Aktivitas siswa adalah proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Istilah peningkatan dalam penelitian ini dilihat dari deskripsi perbandingan hasil belajar pada pembelajaran discovery terbimbing dengan nilai ulangan harian siswa kelas VII yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai guru mata pelajaran IPA.